

HARUN YAHYA: KREASIONISME ISLAM UNTUK MERUNTUHKAN TEORI EVOLUSI

Muqowim dan Syarif Hidayat*

Abstract

This article is based on the emergence of controversy regarding the theory of life origin that is up to the present still a debatable issue among thinkers from two extremes. The first group argues that human being is created by God. This is so-called as separated creation theory or creationism. Meanwhile, the second group thinks that human being is created by God gradually through evolution. One of the opponents of this theory of evolution is Harun Yahya, a Moslem scientist from Turkey. The problem is why he object the theory? According his study, the theory of evolution had been claimed as a theory leading to atheism and annihilate God. In his work, The Evolution Deceit, Harun Yahya explains several main opinions, they are there is no the form of transition on human being, structural complexity of human being comprises the proof of creation, every human being had been created completely, even he has mentioned that the theory as unscientific study because it is falsified by the invention of new science. Harun Yahya stated that many species emerged when occured Cambrium Explosion as the oldest layer of the earth. The opinion was different from the record of geological time which explaining that the oldest layer of the earth is the cosmic layer. The more complicated species was found in Cambrium era. The inventions of molecular biologists and other scientists have been become as a foundation to justify that human being does not evolute.

Keyword: kreasionisme Islam, evolusi Darwin, kritik

* Muqowim adalah dosen Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga. Syarif Hidayat adalah alumni Jurusan Tadris UIN Sunan Kalijaga.

A. Pendahuluan

Kajian sains modern tentang alam semesta dan asal-usul kehidupan seringkali menghasilkan pada kesimpulan-kesimpulan yang mengarah pada eksistensi Tuhan. Pandangan sains yang mengarah pada bidang teologi tersebut telah menunjukkan adanya korelasi antara agama dan sains. Perbincangan yang mengkorelasikan antara agama dan sains, telah menarik perhatian banyak kalangan, baik ilmuwan maupun agamawan. Agama dan sains merupakan dua hal yang memainkan peran penting dalam sejarah umat manusia.

Penemuan teori sains dapat memicu perdebatan konseptual. Kritik terhadap suatu konsep sains, seringkali muncul dari berbagai kalangan masyarakat. Hal ini telah berlangsung sejak zaman dahulu. Saat ini yang masih menjadi kontroversi antara kalangan ilmuwan dengan agamawan adalah kajian tentang asal-usul kehidupan. Gagasan tentang asal-usul kehidupan yang menjadi perdebatan adalah teori penciptaan terpisah (*separated creation theory*) dan teori evolusi (*evolution theory*). Teori penciptaan terpisah (*separated creation theory*) atau yang lebih dikenal dengan kreasionisme menyatakan bahwa makhluk hidup diciptakan sendiri-sendiri dan jumlah spesies asal adalah sebanyak spesies yang ada sekarang. Gagasan penciptaan terpisah ini berasal dari pendapat masyarakat pada umumnya dan penafsiran harfiah Injil (Kitab Kejadian), yang mengatakan bahwa manusia diciptakan sebagai manusia, begitu pula makhluk hidup yang lain. Penafsiran seperti itu muncul dari Kitab Suci agama monoteisme yang lain. Secara literal, disebutkan bahwa "Jika Tuhan berkehendak, maka Jadilah".¹ Penafsiran harfiah Kitab Kejadian tentang penciptaan tersebut bertolak belakang dengan konsep evolusi yang menjelaskan bahwa kehidupan tidaklah statis (mengalami perubahan atau perkembangan secara *gradual*). Konsep evolusi makhluk hidup dapat diartikan bahwa seluruh makhluk hidup yang ada sekarang berasal dari satu moyang tunggal.

Selama ini asal-usul makhluk hidup masih menjadi permasalahan di kalangan ilmuwan, agamawan maupun masyarakat pada umumnya. Sebagaimana telah disebutkan di depan, bahwa yang masih menjadi permasalahan bagi mereka adalah antara teori evolusi dan penciptaan

¹ Editorial, Tuhan, Agama dan Sains, *Relief Journal of Religious Issues: Agama dan Sains*, Vol. I: 01, 2003, hlm. 5.

terpisah. Keduanya masih sering menghadapi kritik dari berbagai kalangan. Kritik-kritik tersebut patut dikaji secara obyektif dan serius oleh para pakar masa kini, khususnya para ahli biologi.²

Sebagian besar kalangan agamawan hingga kini masih menolak teori evolusi. Kekhawatiran mereka terhadap teori evolusi terutama disebabkan karena penafsiran teori evolusi cenderung meniadakan Tuhan. Teori evolusi menyatakan bahwa makhluk hidup termasuk manusia, muncul melalui proses seleksi alam (*natural selection*) yang *gradual*, sehingga bagi sementara pihak, peran Tuhan sebagai pencipta akan terusik. Pernyataan teori evolusi tersebut tentang keberadaan makhluk hidup secara kebetulan (*by chance*) dan tidak memiliki tujuan (*non purposive*) membuat signifikansi Tuhan bagi kehidupan meluntur. Makhluk hidup tidak akan lagi butuh penyelamatan dari Tuhan karena itu agama tidak lagi dibutuhkan.³

Perdebatan antara kreasionisme dengan teori evolusi telah berlangsung sejak berabad-abad yang lalu dan masih berlangsung sampai sekarang. Kritik kreasionis atas teori evolusi muncul kembali pada awal abad ke-21. Salah satu kreasionis tersebut adalah Harun Yahya. Harun Yahya adalah penulis yang menentang teori evolusi. Pandangannya tentang kreasionisme dan sanggahannya atas teori evolusi, dianggap beberapa pihak mewakili pandangan umat Islam. Harun Yahya menyerang habis-habisan teori evolusi Darwin dan menganggap bahwa teori tersebut sepenuhnya bertentangan dengan pandangan agama tentang penciptaan alam dan asal-usul kehidupan.⁴ Menurutnya teori evolusi telah runtuh karena telah banyak fakta yang menggugurkan teori evolusi dan mendukung fakta penciptaan.

Harun Yahya menganggap bahwa teori evolusi merupakan sebuah gagasan kuno, yang menjelaskan tentang kehidupan sebagai hasil peristiwa tak disengaja dan tanpa tujuan hanyalah sebuah mitos abad ke-19 (masa Darwin). Pada masa itu tingkat pemahaman ilmu pengetahuan tentang alam dan kehidupannya masih terbelakang sehingga

² Osman Bakar, *Evolusi Ruhani: Kritik Perennialis Atas Teori Darwin*, terj: Eva Y Nukman, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 7.

³ Hermansyah Hsb., "Mencari Ruang untuk Tuhan: Dialog Agama dengan Teori Evolusi", *Relief Journal of Religious Issues: Agama dan Sains*, Vol. I: 01, 2003, hlm. 56.

⁴ T. Jacob, "Evolusi adalah Cara Tuhan bekerja", *Relief Journal of Religious Issues: Agama dan Sains*, Vol. I: 01, 2003, hlm. 45.

para evolusionis beranggapan bahwa kehidupan sangatlah sederhana.⁵

Pandangan Harun Yahya memerlukan kajian yang lebih obyektif baik dari perspektif agama maupun sains. Kajian terhadap Harun Yahya penting dilakukan karena gagasan kreasionisme Islam terkesan kuat untuk meruntuhkan teori evolusi. Bagaimana argumentasi dari teori evolusi dalam merespon Harun Yahya?

Dalam konteks hubungan sains dan Islam, kajian ini merupakan tema kajian yang tepat dalam upaya melihat relevansi sains dan Islam. Kreasionisme Harun Yahya diperkirakan akan berimplikasi pada berbagai bidang ilmu. Harun Yahya menyatakan bahwa pandangan kreasionismenya merupakan konsepsi Islam tentang penciptaan. Pandangannya tentu sangat menarik untuk dikaji dari beberapa aspek pemikiran serta implikasinya pada beberapa bidang ilmu, terutama dalam konteks keterpaduan antara sains dan agama.

B. Sekilas tentang Harun Yahya

1. Latar Belakang Pendidikan dan Keluarga

Harun Yahya adalah pemikir muslim abad ke-21 dengan nama pena yang tersusun atas dua nama yaitu "Harun" dan "Yahya".⁶ Nama asli Harun Yahya adalah Adnan Oktar. Dia dilahirkan di Ankara Turki pada tahun 1956 dari seorang ibu bernama Ny. Mediha Oktar dan berasal dari keluarga muslim.

Harun Yahya menamatkan pendidikan dasar dan pendidikan lanjutan di Ankara Turki. Pada masa-masa pendidikan lanjutan inilah awal komitmennya yang kuat terhadap Islam. Dia mendalami tentang Islam secara otodidak yaitu dengan membaca buku-buku atau literatur tentang Islam, ilmu umum, bahkan buku-buku tentang filsafat maupun teori evolusi. Hasil dari pengetahuan dan pemahamannya yang berkaitan dengan fakta-fakta penciptaan dia beritahukan kepada orang-orang di sekitarnya. Setelah menamatkan pendidikan lanjutannya di

⁵ Harun Yahya, *Menyibak Tabir Evolusi*, terj: Efendi dkk, (Jakarta, Global Cipta Publishing, 2002), hlm. 10.

⁶ Nama pena Harun Yahya adalah dua nama untuk mengenang dua nabi, yaitu Harun dan Yahya sebagai nabi mulia yang berjuang mengatasi redupnya cahaya keimanan., dalam Harun Yahya, *Menyibak Tabir Evolusi*, (Jakarta: Global Cipta Publishing, 2002), bab tentang penulis.

Ankara, Harun Yahya melanjutkan kuliah ke Universitas Mimar Sinan Istanbul pada tahun 1979 jurusan seni.

Menurut Harun Yahya, Universitas Mimar Sinan adalah institusi pendidikan yang telah berada di bawah pengaruh faham Marxis serta pemikiran kekirian. Di kampus inilah misi dakwahnya berawal. Pada akhirnya Harun Yahya tidak banyak berkecimpung dalam bidang seni, tapi malah cenderung fokus pada dakwah Islam.

Harun Yahya tidak menyelesaikan kuliahnya di Universitas Mimar Sinan, karena pindah ke jurusan filsafat Universitas Istanbul. Komitmennya pada dakwah dan keinginannya untuk mengembangkan gagasan kreasionismenya merupakan salah satu alasan kepindahannya.

Harun Yahya dikenal sebagai seorang da'i yang menggunakan sebagian besar waktunya untuk berdakwah tentang keberadaan Allah dan keluhuran Al-Qur'an kepada masyarakat. Adapun yang menjadi fokus kajian Harun Yahya dalam antara lain adalah teori evolusi. Teori ini dianggapnya sebagai teori yang penuh dengan kebohongan dan merupakan dasar dari faham materialistik.

Untuk mempublikasikan karya-karyanya, dia menanggung sendiri semua biaya untuk pencetakan dan penggandaan buku tersebut dari uang penjualan harta warisan yang dimilikinya.⁷ Dia berasal dari keluarga yang memiliki kedudukan serta status ekonomi yang tinggi dalam masyarakat. Keluarganya menyambut baik aktifitas Harun Yahya, antara lain diadakannya aktifitas diskusi bersama para pemuda maupun warga sekitarnya. Selama berdiskusi dengan Harun Yahya, para pemuda ini memahami secara menyeluruh pentingnya nilai-nilai akhlaq dan mulai merubah pola hidup mereka. Ketaatan mereka terhadap akhlaq Islam sungguh membuat takjub masyarakat di sekitar mereka tinggal.⁸

2. Komunitas dan Aktifitas Harun Yahya

Pada awal aktifitasnya dalam penulisan karya-karya tulis, pendidikan maupun dakwah, Harun Yahya adalah aktifis seorang diri⁹

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

⁹ Ketika pertama kali mendakwahkan Islam di Universitas Mimar Sinan, Harun Yahya hanyalah seorang diri. Selama lebih dari tiga tahun, tak seorang pun yang menerima dakwahnya.. Orang-orang yang memiliki keyakinan sama dan mendukungnya secara penuh belum nampak ataupun menyertainya dalam periode

dengan dukungan dari keluarganya. Harun Yahya melanjutkan dakwahnya hingga mendapat pendukung pertama dalam aktifitas dakwahnya.

Komunitas barunya mulai terbentuk setelah Harun Yahya dibebaskan dari penjara pada tahun 1988, karena tuduhan makar kokain. Pandangan atau pemikirannya mulai diterima di lapisan masyarakat. Aktifitas diskusi dan yang dengan tema agama, sains serta filsafat terpusat dalam suatu lembaga, yaitu pada sebuah Lembaga Riset Sains.¹⁰

Harun Yahya dikenal masyarakat dikenal sebagai sosok anti-evolusi atau anti-Darwinisme. Menurutny ini merupakan faham sesat dan tentang fokus yang satu ini dia memiliki perhatian khusus dan terus berjuang melawannya meskipun harus menghadapi tekanan-tekanan terutama dari kalangan materialis dan freemason.¹¹

Pada awal 1998, Harun Yahya dan komunitasnya melakukan kampanye intelektual besar-besaran melawan Darwinisme. Kampanye ini diawali dengan menyebarkan ke seluruh penjuru Turki secara gratis ribuan buku karya Harun Yahya, yang berjudul *Kebobongan Teori Evolusi* dan selebaran lain yang diambil dari buku tersebut. SRF juga menyelenggarakan serangkaian konferensi “Runtuhnya Teori Evolusi dan Fakta

tersebut. Kurangnya jumlah pendukung tidak merubah komitmen dakwahnya. Harun Yahya sadar bahwa Allah adalah satu-satunya penolong dan dalam melakukan ini semua demi mendapatkan keridhaan Allah. Kadang ada beberapa pemuda yang mendengarkan dan setuju dengan idenya. Namun, ini hanyalah sebatas ketertarikan yang tidak pernah berkembang menjadi dukungan penuh. Ini adalah periode dimana Harun Yahya melakukan sebuah perjuangan ideologi melawan Marxisme dan ateisme seorang diri dengan sarana yang dimiliki. Semakin lama para tokoh Marxis di kampus mulai menghindarinya. Merasa tidak mampu membantah argumentasi ilmiahnya tentang teori evolusi dan Marxisme, mereka tak dapat melakukan apa-apa lagi kecuali mencemooh dan mengkritik jenggot, pakaian serta cara hidupnya. Lihat *Ibid*.

¹⁰ Pada bulan Januari 1990, Harun Yahya dan rekan-rekan mudanya mendirikan SRF. Lembaga ini menerbitkan buku-buku dan melakukan panel, diskusi dan konferensi untuk mempertahankan dan menghidupkan nilai-nilai moral. Setelah pendirian lembaga tersebut, sebuah penggerebekan besar dilakukan oleh polisi terhadap sekitar 100 orang yang sedang menghadiri pertemuan rutin. Lebih dari seratus anggota ditahan dan diinterogasi oleh polisi. Di hari berikutnya, beberapa media masa milik Freemasonry memberitakan kisah penggerebekan ini sebagaimana sebuah sindikat kejahatan besar telah tertangkap. Sebagian besar dari anggota tersebut dibebaskan setelah 3-4 jam. Namun berita bohong dan tuduhan keji yang dilancarkan oleh media masa berlangsung selama beberapa hari. Tujuan utama pemberitaan yang subyektif ini adalah untuk membohongi pihak keamanan dan institusi peradilan dengan berbagai tuduhan yang dibuat-buat. Harun Yahya yang ditahan dan diinterogasi selama seminggu akhirnya dibebaskan karena tidak ditemukannya bukti-bukti dalam peristiwa tersebut. Lihat *Ibid*.

¹¹ *Ibid*.

dan Ankara menampilkan para ilmuwan dari Amerika sebagai pembicara. Kemudian konferensi yang serupa diselenggarakan di 120 kota besar dan kecil di Turki. Dalam konferensi tersebut, anggota SRF, masing-masing dengan bidang spesialisasi mereka, memberikan ceramahnya. Tujuan dari semua ini adalah untuk menggugurkan teori evolusi.

Penerbitan buku-buku, penyelenggaraan konferensi, pembuatan kaset video dan CD adalah bagian dari aktifitas-aktifitas pokok yang dilakukan dengan kontribusi dari SRF. Beragam produksi tersebut pada intinya berkisar masalah kebohongan teori evolusi, latar belakang ideologi dari teori tersebut serta fakta penciptaan. Buku-buku tersebut ditulis dengan nama pena "**Harun Yahya**" dan produk-produk yang dihasilkan oleh SRF terdiri dari lebih dari 100 buku yang membahas masalah politik, saintifik dan agama, film-film dokumenter, lusinan kaset dan CD interaktif seputar teori evolusi dan fakta penciptaan.

3. Karya-karya Harun Yahya

Harun Yahya juga seorang yang banyak menghasilkan karya tulis tentang karya-karya Marxisme, teori evolusi dan filsafat-filsafat kekikiran lainnya yang dikajinya secara otodidak (lihat sekilas biografinya). Berdasarkan informasi dari situs; www.hyahya.org, buku-buku karya Harun Yahya asli berbahasa Turki yang keseluruhannya berjumlah sekitar 180 judul. Jumlah ini belum termasuk artikel-artikel yang terbit di beberapa media masa.

Karya-karya yang Harun Yahya dengan jumlah yang banyak tersebut, memiliki kategori judul maupun isi tentang sains, terutama tentang evolusi makhluk hidup, penciptaan alam dan kehidupan, serta karya-karyanya yang berkaitan erat dengan topik sosial, kultural dan keagamaan. Adapun fokus penelitian ini adalah pada kelompok karya-karyanya tentang sains, antara lain tentang keruntuhan teori evolusi yang diulas dalam beberapa buku Harun Yahya. Literatur-literatur yang digunakan dalam kajian ini, antara lain adalah;

- a. *The Evolution Deceit* (ter.)
- b. *The End of Darwinism* (terj)
- c. *The Collapse of the Theory of Evolution in 20 Questions* (terj.)
- d. *The Creation of Universe* (terj.)

f. Allah is known Through Reason (terj.)

g. Deep Thingking (terj.)

4. Corak Pemikiran Harun Yahya

Melalui kesinambungan historisnya,¹² yang dapat diketahui dari latar belakang internal maupun eksternal, sebagaimana telah dijelaskan di atas, dapat mengantarkan pada suatu interpretasi, dan penjelasan mengenai beberapa hal penting yang berkenaan dengan gagasannya tentang penciptaan terpisah dan argumen-argumennya tentang keruntuhan teori evolusi.

Setelah membaca, memahami, serta menganalisis beberapa karya Harun Yahya maupun dari judul-judul bukunya menunjukkan bahwa gagasan penciptaan terpisah lebih didominasi oleh pendekatan filsafat dan agama (Islam). Gagasan yang diajukannya penting untuk dipertimbangkan, sebab dapat memiliki implikasi dalam berbagai bidang pemikiran atau bidang ilmu.

Teori evolusi sebagai sains materialistik dianggap mendukung filsafat materialisme, yang ateis dan menyesatkan masyarakat.¹³ Harun Yahya berupaya mengintegrasikan konsep penciptaan terpisah ke dalam sains. Konsep-konsepnya tentang penciptaan terpisah dan sanggahannya atas teori evolusi yang dilontarkannya, secara jelas menunjukkan bahwa dia mendukung kreasionisme. Karya-karyanya yang sudah tersebar di seluruh dunia sudah cukup untuk menyatakan bahwa Harun Yahya adalah penganut kreasionisme (*creationism*).¹⁴

¹² Kesinambungan historis yang dimaksud adalah berkenaan dengan latar belakang pemikirannya, baik latar belakang eksternal maupun internal. Latar belakang eksternal maksudnya adalah keadaan khusus zaman yang dialaminya dari segi sosial, ekonomi, politik, budaya dan intelektual. Sedangkan latar belakang internal adalah penyelidikan terhadap riwayat hidup tokoh, pendidikan, dan segala macam perjalanan yang melatarbelakangi pemikirannya., lihat Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 64.

¹³ Harun Yahya, *Keruntuhan Teori Evolusi*, terj: Catur Sriherwanto, dkk., (Bandung: Dzika, 2001), hlm. 1.

¹⁴ Kreasionisme berasal dari kata *creationism* yang mengandung pengertian; 1. Pandangan bahwa alam semesta dan bentuk-bentuk kehidupannya dihasilkan dan sedang dihasilkan oleh sebuah agen supranatural, 2. Segala sesuatu dimulai dan terus mengada hanya melalui keputusan, rencana dan aktifitas sebuah wujud supranatural yaitu Tuhan, 3. Materi (alam semesta) diciptakan secara sesaat oleh Tuhan dari ketiadaan, 4. Jiwa manusia diciptakan secara terpisah dan dihadirkan oleh Tuhan pada saat kelahiran

trin ketauhidan sebagai kebenaran mutlak. Akan tetapi bukan berarti bahwa kreasionismenya adalah hal yang absolut. Dalam hal pemikiran, semua manusia memiliki potensi dan hak yang sama dalam menyampaikan gagasan-gagasannya dalam bentuk teori-teori tertentu. Terutama teori-teori yang mensinergikan sains dan agama.

C. Kritik Harun Yahya tentang Teori Evolusi

Gagasan penciptaan terpisah (kreasionisme) merupakan gagasan yang umum diyakini oleh sebagian besar manusia sejak berabad-abad yang lalu. Munculnya teori evolusi atas prakarsa Darwin pada tahun 1859 adalah gagasan yang kontroversial karena bertolak belakang dengan pandangan kreasionisme yang telah berumur ribuan tahun. Kontroversi antara kreasionisme dengan teori evolusi terus berlangsung sampai sekarang. Gagasan kreasionisme Harun Yahya oleh sebagian masyarakat dianggap mewakili kreasionisme Islam.

Harun Yahya menganggap bahwa teori evolusi merupakan sebuah gagasan kuno, yang menjelaskan tentang kehidupan sebagai hasil peristiwa tak disengaja dan tanpa tujuan hanyalah sebuah mitos abad ke-19 (masa Darwin). Pada masa itu tingkat pemahaman ilmu pengetahuan tentang alam dan kehidupannya masih terbelakang sehingga para evolusionis beranggapan bahwa kehidupan sangatlah sederhana.¹⁵

Harun Yahya mengungkapkan bahwa teori evolusi merupakan sumber atau landasan segala tindakan yang berhubungan dengan rasisme, materialisme, komunisme, imperialisme dan sebagainya. Segala tindakan tersebut menurutnya tidak lain adalah sebagai implikasi dari legalisasi teori evolusi (Darwinisme).¹⁶ Buku Darwin yang berjudul *The Origin of Species* menurut Harun Yahya telah menjadi pembenaran ilmiah bagi penindasan terhadap ras-ras tertentu. Istilah yang banyak dijadikan acuan oleh Harun Yahya, antara lain istilah *survival of the fittest, struggle*

(atau pada saat peleburan sel kelamin jantan dan sel kelamin betina)., lihat Tim Penulis Rosda dan Jalaluddin Rakhmat (pengantar), *Kamus Filsafat*, (Bandung: P. T. Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 66.

¹⁵ Harun Yahya, *Menyibak Tabir Evolusi*, terj: Efendi dkk, (Jakarta, Global Cipta Publishing, 2002), hlm. 10.

¹⁶ Ar Rahman Ma'mun, "Harun Yahya: Berdakwah Melawan Temuan Ilmiah", dalam <http://www.Panjimas.com/mei/induk.htm>, akses 23 Januari 2004.

(seleksi alam).

Dalam *The Origin of Species*, Darwin tidak menggunakan istilah *natural selection* dan *struggle for existence* dalam konteks filsafat maupun sebagai landasan bagi kejahatan manusia. Kedua istilah tersebut digunakan Darwin untuk menjelaskan mekanisme reproduksi, pola penyebaran makhluk hidup, adanya persaingan yang universal, adanya faktor *barrier* dalam lingkungannya, kompleksitas hubungan antar makhluk hidup serta perjuangan yang keras dan upaya untuk mempertahankan keberadaan masing-masing individu dan varietas yang sama maupun genus yang sama. Pertumbuhan makhluk hidup yang semakin bertambah akan berakibat pada kecenderungan *struggle for existence* yang tak terhindarkan. Adanya jumlah individu yang melebihi daya dukung lingkungan akan memacu upaya *struggle for existence* dan perjuangan melawan kondisi-kondisi fisik kehidupan.¹⁷

Harun Yahya mengartikan istilah *natural selection* dan *struggle for existence* sebagai upaya pertahanan diri eliminasi kelompok makhluk hidup lain yang dipandang sebagai pesaingnya. Harun Yahya mencontohkan aplikasi konsep *natural selection* dan *struggle for existence* pada beberapa tokoh besar dunia yang memiliki ambisi untuk menguasai dan menaklukkan bangsa lain, seperti Adolf Hitler (1930-an) pemimpin Nazi Jerman yang menyerang bangsa Arya, Benito Mussolini (pemimpin Italia awal abad ke-20) yang menggerakkan fasisme hingga timbul ribuan korban jiwa, Karl Marx dan Frederick Engels (tokoh komunisme), serta tokoh dunia dari negara Adiluhusa bernama George W. Bush yang akhirnya ini telah menaklukkan negara pemerintahan Saddam Husein di Irak. Menurut Harun Yahya tragedi peperangan dan ideologi penjajahan adalah terinspirasi dari pondasi teori Darwinisme.¹⁸

Penjelasan di atas telah membuktikan bahwa teori evolusi memiliki implikasi luas di luar kajian biologi evolusi. Filsafat materialisme teori evolusi telah dipandang sebagai filsafat yang menyesatkan sebagian besar umat manusia. Filsafat materialisme dari teori evolusi merupakan wujud pengingkaran atas eksistensi Tuhan sebagai pencipta alam. Teori

¹⁷ Charles Darwin, *The Origin of Species*, terj: Tim Pusat Penerjemah Universitas Nasional, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), hlm. 51-54.

¹⁸ Arahman Ma'mun, "Harun Yahya: Berdakwah Melawan Temuan Ilmiah", lihat <http://www.Panjimas.com/mei/induk.htm>, akses 23 Januari 2004.

besar bagi umat manusia.¹⁹ Setelah mengkaji tentang konsep asal-usul makhluk hidup menurut teori evolusi, Harun Yahya berupaya meyakinkan kalangan ilmuwan maupun agamawan untuk lebih yakin pada konsep penciptaan terpisah atau kreasionisme dengan menyatakan bahwa seluruh kehidupan telah diciptakan oleh Allah dalam bentuknya masing-masing.

Dalam *The Evolution Deceit* (terj.), Harun Yahya menyertakan penjelasan-penjelasan anti-evolusi dan kelemahan-kelemahan teori evolusi. Bukti evolusi yang ditunjukkan oleh evolusionis dari berbagai bidang, telah digunakan oleh Harun Yahya sebagai bukti kebohongan evolusi makhluk. Harun Yahya juga mengutip hasil penelitian para ahli paleontologi, biologi molekuler, genetika, embriologi dan beberapa konsep fisika terutama Hukum II Termodinamika, serta bidang-bidang lainnya untuk membantah teori evolusi.

Harun Yahya berpendapat bahwa kreasionisme adalah fakta yang benar dalam menjelaskan asal-usul dan keanekaragaman makhluk hidup. Menurut Harun Yahya dan kreasionis pada umumnya, teori evolusi hanyalah sebuah penipuan berkedok ilmiah yang tidak terbukti kebenarannya serta telah terbantahkan oleh temuan sains modern. Teori evolusi juga merupakan mantera yang memiliki pengaruh ideologi seseorang. Keyakinan pada teori evolusi dapat memunculkan kepercayaan takhayul seseorang. Kepercayaan ini dapat berpengaruh terhadap akal sehat, sehingga tidak lagi mampu melihat kebenaran. Harun Yahya memperkuat alasan tersebut, antara lain dalam firman Allah sebagai berikut;

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ. خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ قُلَى وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ (البقرة : 7-6)

Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan

¹⁹ *Ibid.*

penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat.
(Q. S. Al-Baqarah, 2: 6-7).²⁰

وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا مِّنَ السَّمَاءِ فَضَلُّوا فِيهِ يَعْرُجُونَ.
لَقَالُوا إِنَّمَا سُكِّرَتْ أَبْصَارُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَّسْحُورُونَ
(الحجر : 14-15)

Dan jika seandainya Kami membukakan kepada mereka salah satu dari (pintu-pintu) langit, lalu mereka terus menerus naik ke atasnya, tentulah mereka berkata: Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang-orang yang kena sihir. (Q. S. Al-Hijr, 15: 14-15).²¹

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَن أَلْقِ عَصَاكَ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ
مَا يَأْفِكُونَ. فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ. فَغَلَبُوا هُنَالِكَ
وَأَنْقَلَبُوا صَغِيرِينَ (الأعراف : 117-119)

Da: Kami wahyukan kepada Musa: "Lemparkan tongkatmu!" Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan. Karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan. Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina. (Q. S. Al-A'raf, 7:117-119).²²

Menurut Harun Yahya, mereka yang berada di bawah pengaruh teori-teori yang berkedok ilmiah, termasuk sihir, mereka akan terhina. Filsuf ateis dan pendukung evolusi pun mengakui bahwa ia khawatir

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: CV. Al-Waah, 1993), hlm. 9.

²¹ *Ibid*, hlm. 391.

²² *Ibid*, hlm. 239.

akan apa yang terjadi, yaitu teori evolusi sebagai salah satu lelucon besar dalam buku-buku sejarah di masa mendatang.²³

Berdasarkan karya-karyanya, terutama *The Evolution Deceit* (terj.), beberapa pokok kajian yang perlu untuk dijadikan dasar analisis dalam penelitian ini meliputi mekanisme evolusi; seleksi alam dan mutasi, transisi makhluk hidup, hubungan kekerabatan makhluk hidup, bukti evolusi, serta fakta penciptaan berupa desain yang sempurna menurut perspektif Harun Yahya.

1. Seleksi Alam dan Mutasi: Mekanisme Evolusi yang Keliru

Dua mekanisme dasar evolusi adalah seleksi alam dan mutasi gen untuk menjelaskan adanya spesiasi dari moyang yang sama. Mekanisme tersebut dianggap keliru oleh Harun Yahya, karena seleksi alam hanya akan mengakibatkan kerugian-kerugian dalam mekanismenya yaitu mengeliminir individu-individu yang lemah.²⁴ Mekanisme seleksi alam dan mutasi tersebut tidak mampu menghasilkan spesies baru, informasi genetik baru, atau organ baru yang menguntungkan. Mutasi hanya akan berdampak negatif yaitu mengakibatkan kerusakan-kerusakan nukleotida-nukleotida yang membangun DNA atau mengubah posisi struktural dan fungsionalnya. Peristiwa *melanisme industri* yang terjadi pada ngengat adalah salah satu kekeliruan teori evolusi. Hal ini disebabkan karena ngengat berwarna gelap sebenarnya telah ada dalam populasinya sebelum adanya Revolusi Industri.²⁵

Contoh lain mutasi yang merugikan adalah peristiwa bocornya radiasi nuklir di Chernobil, yang terletak 130 km sebelah utara Kiev, Ukraina. Beberapa warga yang terkena radiasi mengalami kelainan janin dan mengakibatkan kecacatan berupa tidak terbentuknya tangan kanan pada Sascha Mikalchenko serta cacat mental dan bibir sumbing pada Marna Siekatkaja.²⁶ Harun Yahya berpendapat bahwa mutasi yang bersifat menguntungkan adalah tidak ada dan sama sekali tidak benar. Mutasi adalah kecelakaan yang pasti merugikan dan telah terbukti

²³ Harun Yahya, *Runtuhnya Teori Evolusi dalam 20 Pertanyaan*, terj: Aryani, (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), hlm. 182-183.

²⁴ Harun Yahya, *Keruntuhan Teori Evolusi*, terj: Catur Sriherwanto, (Bandung: Dzika, 2001), hlm. 25.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 21-25.

²⁶ Juri Injakan/Swestija, "Neraka Radioaktif Chernobil Belum Pudar", lihat *Majalah Intisari*, edisi April 1991.

membahayakan bagi makhluk hidup.²⁷ Mutasi hanya akan merugikan makhluk hidup serta tidak memberikan keuntungan berupa peningkatan kelestarian makhluk hidup. Selain itu, mutasi tidak menambah kandungan informasi dalam materi genetik makhluk hidup.²⁸

2. Tidak Ditemukannya Bentuk Peralihan dalam Makhluk Hidup

Harun Yahya menyatakan bahwa Darwin tidak dapat menunjukkan adanya bentuk peralihan pada makhluk hidup yang mengalami evolusi (misal; tidak ditemukan satu makhluk pun yang sedang mengalami perubahan dari spesies asal menuju bentuk spesies lain). Menurutnya, hal ini disebabkan karena jenis-jenis makhluk hidup memang tidak bisa berubah dan tidak mungkin terjadi perubahan dari satu bentuk makhluk hidup ke bentuk lainnya, misalnya dari ikan menjadi amphibi dan reptil, reptil ke burung. Semua fosil yang ditemukan justru membuktikan bahwa kehidupan muncul di bumi secara tiba-tiba dan dalam bentuk yang telah lengkap.²⁹

Harun Yahya mengajukan sejumlah fakta tentang kemustahilan adanya transisi dari makhluk hidup air ke darat, sebagai berikut: 1) Adanya perbedaan yang mencolok dalam hal beban tubuh yang harus disokong antara hewan air dan hewan darat. Dalam perpindahannya dari air ke darat, hewan tersebut harus mengembangkan sistem otot dan kerangka baru secara bersamaan serta memerlukan energi yang lebih banyak untuk dapat hidup di darat. 2) Kesenjangan dalam hal daya tahan makhluk hidup dalam merespon perubahan suhu yang ekstrim antara perairan dengan daratan. Tidak masuk akal jika jenis ikan mampu beralih dan secara kebetulan memiliki sistem organ darat melalui mutasi acak. 3) Keharusan memiliki spesifikasi dalam sistem metabolismenya, sebagai contoh kulit tubuh makhluk hidup yang dirancang untuk hewan perairan, sistem ginjal, sistem pernafasan maupun sistem metabolisme lainnya harus tercipta secara tiba-tiba agar jenis tersebut mampu hidup di darat.³⁰

²⁷ Harun Yahya, *Keruntuhan*, hlm. 26.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 22-28.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 30.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 38.

3. Kekerabatan dan Keanekaragaman Makhluk Hidup sebagai Fakta Penciptaan

Tiap jenis makhluk hidup tidak berkerabat satu sama lain dan tidak diturunkan dari moyang yang sama. Masing-masing merupakan hasil dari suatu tindakan penciptaan tersendiri. Ini adalah salah satu gagasan pokok kreasionismenya. Variasi yang ditemukan pada makhluk hidup merupakan hasil aneka kombinasi informasi genetik yang sudah ada dan dalam prosesnya tidak terjadi penambahan karakteristik baru pada informasi genetik tersebut. Sebagai contoh, pada spesies reptil dapat ditemukan variasi dengan varietas reptil berkaki pendek dan berekor panjang. Tetapi variasi tersebut tidak dapat mengubah spesies reptil menjadi burung dengan menambahkan bagian sayap maupun mekanisme metabolismenya.³¹

Adanya kemiripan organ, DNA, maupun perkembangan embriologi pada berbagai makhluk hidup adalah bukti kesempurnaan dalam hal struktur dan fungsinya masing-masing. Konsep biologi evolusi tentang organ *vestigial* (organ peninggalan), homologi, rekapitulasi embriologis hanyalah suatu konsep yang keliru. Harun Yahya menyatakan bahwa bentuk lipatan cekung pada ujung mata adalah struktur bagian mata yang berfungsi untuk melumasi bola mata, jadi bukan sebagai organ peninggalan yang tak berfungsi. Kemiripan pada struktur mata berbagai makhluk hidup (misal, mata gurita dan manusia yang memiliki struktur dan fungsi mata yang sangat mirip) bukanlah homologi. Perkembangan embriologi organ makhluk hidup sangatlah berbeda. Harun Yahya juga berpandangan bahwa perbedaan molekuler antar makhluk hidup yang tampaknya mirip dan berkerabat sangatlah besar.³²

4. Bukti Paleontologi yang Menggugurkan Teori Evolusi.

Harun Yahya menyatakan bahwa peninggalan fosil tidak memperlihatkan adanya bentuk transisi tetapi menunjukkan penciptaan tiap kelompok makhluk hidup secara terpisah. Paleontologi sebagai salah satu bukti langsung adanya evolusi makhluk hidup telah dianggap sebagai bukti yang justru meruntuhkan teori evolusi. Penemuan-penemuan fosil tidak menunjukkan adanya bentuk transisi dan ini ber-

³¹ *Ibid.*, hlm. 141-142.

³² *Ibid.*, hlm. 147-152.

arti bahwa penemuan fosil tersebut telah membuktikan bahwa kehidupan di bumi muncul sudah dalam bentuk yang lengkap, sebagaimana munculnya beranekaragam spesies dalam ledakan Kambrium.³³ Lapisan Kambrium dianggap oleh Harun Yahya sebagai lapisan bumi yang tertua tempat fosil-fosil makhluk hidup ditemukan. Fosil-fosil yang ditemukan dalam lapisan Kambrium antara lain siput, *trilobita*, bunga karang, cacing tanah, ubur-ubur, landak laut dan invertebrata kompleks lainnya.³⁴ Munculnya spesies makhluk hidup secara tiba-tiba pada masa Kambrian merupakan fakta penciptaan yang menunjukkan bahwa makhluk hidup tercipta sebagaimana bentuknya masing-masing tanpa melalui proses evolusi.

Salah satu contoh temuan fosil yang telah dianggap punah oleh evolusionis adalah fosil *Coelecanth* sebagai nenek moyang hewan darat. Pernyataan tersebut keliru karena ternyata pada 22 Desember 1938 telah ditemukan seekor ikan dari famili tersebut di samudera Hindia.³⁵ Menurut Harun Yahya teori evolusi juga telah terbantahkan oleh penemuan fosil *Archaeopteryx* yang tidak dapat menunjukkan adanya bentuk-bentuk peralihan. Fosil yang ditemukan pada tahun 1992 menunjukkan ciri-ciri burung lengkap yaitu adanya tulang dada, otot dada, otot terbang, dan struktur gigi yang berbeda dengan reptilia.³⁶

5. Fakta Paleoantropologi: Manusia tidak Semoyang dengan Kera

Dalam “Keruntuhan Teori Evolusi” Harun Yahya menjelaskan bahwa manusia, kera, maupun *mammalia* lainnya adalah makhluk berbeda yang diciptakan secara terpisah. Penemuan para paleoantropolog dunia dikutip oleh Harun Yahya di dalam bukunya. Sebagai contoh, ras manusia purba yang dikenal dengan nama Manusia Piltdown yang ditemukan Charles Dawson di Inggris tahun 1912 merupakan manipulasi dua temuan fosil yang berbeda. Manipulasi fosil tersebut berupa perpaduan dua tengkorak manusia berumur 500 tahun dengan tulang rahang dari kera yang belum lama mati. Hal tersebut diketahui pada tahun 1949 oleh Kenneth Oakley dengan menggunakan metode

³³ *Ibid.*, hlm. 30.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 33.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 39.

³⁶ Harun Yahya, *Menyibak Teori Evolusi*, terj; Effendi dkk., (Jakarta: Global Cipta Publishing, 2002), hlm. 32-42.

“pengujian fluorin” untuk menentukan umur fosil. Hasilnya menjelaskan bahwa tulang rahang yang selama itu dianggap sebagai tulang rahang manusia Piltown ternyata tulang kera.³⁷ Berdasarkan hal tersebut itulah Harun Yahya berpendapat bahwa manusia bukanlah produk evolusi. Fakta juga menjelaskan bahwa masing-masing temuan fosil diketahui memiliki jenis yang berbeda, misalnya jenis *Australopithecus*, *Homo habilis*, *Homo erectus*, dan *Homo sapiens*.

Harun Yahya berpendapat bahwa *Australopithecus* (kera Afrika Selatan) maupun jenis-jenisnya yang lain seperti *Homo habilis* hidup di belahan bumi yang berbeda dalam waktu yang sama. Begitu juga *Homo erectus* dan *Homo sapiens* (manusia modern), ternyata pernah hidup bersama di wilayah yang sama.³⁸ Hal ini memperkuat argumen bahwa *Australopithecus* bukanlah nenek moyang pertama manusia begitu pula bukan sebagai nenek moyang antar mereka.

Harun Yahya berupaya menjelaskan bahwa jenis manusia dan jenis kera berbeda. Dalam bukunya dijelaskan bahwa *Australopithecus* adalah spesies kera yang sesungguhnya telah punah serta menyerupai kera masa kini. Ciri-cirinya antara lain bertubuh pendek (maksimum 130 cm), mirip simpanse, lengan panjang, kaki pendek dan tidak berbeda dengan kera zaman sekarang.³⁹

Penemuan fosil-fosil baru jenis *Homo habilis* oleh *Time White* tahun 1986 yang diberi nama OH 62, telah menunjukkan bahwa *Homo habilis* bukanlah merupakan mata rantai penghubung (transisi) antara manusia dengan kera. *Homo habilis* merupakan kera dengan cirinya yang khas berupa kaki pendek dan lengan lebih panjang, rahang berbentuk persegi, gigi seri besar, gigi geraham kecil. Ahli anatomi Spoor, Wood dan Zonneveld meneliti tema yang sama dan mengemukakan bahwa *Homo habilis* OH 7 semakin memperkuat gagasan penciptaan terpisah antara manusia dengan kera, sebagai berikut; fosil-fosil yang dikatakan sebagai *Homo habilis* sebenarnya bukanlah kelompok *Homo* atau manusia tetapi golongan *Australopithecus* (kera), *Homo habilis* dan *Australopithecus* adalah makhluk hidup yang berjalan membungkuk, berkerangka kera, serta tidak punya hubungan apa pun dengan manusia.⁴⁰

³⁷ Harun Yahya, *Keruntuhan*, hlm. 60-62.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 68.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 72-74.

Jenis *Homo erectus* yang dianggap sebagai makhluk separuh kera atau manusia primitif sebenarnya adalah ras manusia. Perbedaannya pada *Homo erectus* adalah ukuran tengkoraknya lebih kecil dari ras manusia modern, berkisar 900-1100 cc, tonjolan alis yang tebal dan tidak terdapat perbedaan dengan kerangka manusia modern.⁴¹ Ras-ras manusia terbagi atas beberapa nama yang berbeda, seperti *Homo sapiens*, Manusia Neandertal, dan Manusia Cro-Magnon.⁴²

Perbedaan tajam antar jenis kera (*Australopithecus*, *Homo habilis*), *Homo sapiens*, maupun ras manusia lainnya membuktikan bahwa manusia bukan produk evolusi dan tidak saling berkerabat. Jadi, manusia tetap manusia dan kera tetap kera. Terlebih lagi dengan ciri anatominya pada cara berjalan (bipedalisme)nya adalah bukti penting bagi Harun Yahya maupun kreasionis lainnya. Menurut Harun Yahya, bukti bipedalisme ini merupakan salah satu kebuntuan teori evolusi dalam menjelaskan evolusi manusia karena cara berjalan dengan dua kaki pada manusia berbeda dengan cara jalan pada jenis kera.⁴³

6. Kerumitan dan Kesempurnaan Makhluk Hidup sebagai Bukti Kreasionisme

Menurut Harun Yahya, kerumitan yang ditemukan pada tubuh makhluk hidup merupakan hasil ciptaan Sang Pencipta, bukan suatu proses kebetulan. Manusia harus mampu mengamati lebih teliti bahwa dalam setiap makhluk hidup memiliki struktur yang rumit. Salah satu contoh yang ditunjukkan oleh Harun Yahya adalah mata *trilobita*. *Trilobita* adalah arthropoda yang menyerupai kepiting dan serangga, yang hidup di dasar laut pada 600-250 juta tahun yang lalu. Mata *trilobita* tersusun dari ribuan unit mata yang memiliki sistem lensa ganda yang rumit.⁴⁴

Menurut ahli geologi, David Raup, mata *trilobita* memiliki desain optimal yang hanya bisa diciptakan oleh Perancang. Tidak akan ada seorang perancang pun yang mampu menandingi rancangannya selain *intelligent designer* yaitu Allah.⁴⁵ Harun Yahya menganggap bahwa mata *trilobita* sebagai bukti bahwa makhluk tersebut merupakan hasil suatu tindakan penciptaan.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 76.

⁴² *Ibid.*, hlm. 76-82.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 88.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 33-35.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 33.

Kecanggihan sistem organ tubuh makhluk hidup adalah hasil kesempurnaan kehendak dan kebijakan-Nya yang mengindikasikan teknologi super canggih. Hal ini jelas-jelas bukanlah teknologi yang dapat ditandingi oleh siapa pun. Struktur DNA yang sedemikian rumitnya mampu menjadi sumber genetik yang dapat menghasilkan sistem organ yang berbeda-beda dengan kode-kode genetik yang beranekaragam. Dari informasi genetik tersebut dapat terancang sekian macam organ tubuh yang kompleks menurut struktur dan fungsinya masing-masing.

Uraian di atas merupakan argumentasi kreasionisme yang menurut Harun Yahya telah meruntuhkan teori evolusi. Pada umumnya saintis berpendapat bahwa eksperimen biologi, fisika dan kimia justru mendukung teori evolusi. Namun demikian, Harun Yahya mempunyai pandangan lain. Dia berpendapat bahwa eksperimen-eksperimen tersebut meruntuhkan teori evolusi. Perbedaan pendapat tersebut memerlukan kajian lebih lanjut, sehingga masing-masing konsep dan metode ilmiah yang diterapkan oleh kreasionisme dan teori evolusi juga menjadi bagian penting untuk dianalisis dalam bab selanjutnya.

D. Kontroversi Kreasionisme Perseptif Harun Yahya dan Teori Evolusi dalam Berbagai Pendekatan Ilmu

Terlalu berlebihan apabila kreasionisme dan evolusi selalu menjadi pemicu konflik antara sains dan agama. Teuku Jacob mengatakan bahwa sebenarnya tidak perlu ada pertentangan antara teori evolusi dengan agama (Islam) maupun Al-Qur'an. Pertentangan yang terjadi banyak disebabkan oleh kepicikan, sehingga dalam tema ini seluruh pihak (pemikir) harus mempertimbangkan sejauh mana pemikiran, pengetahuan dan pemahaman tentang agama dan sains para pemikir.⁴⁶

Pendekatan filosofis Harun Yahya dalam sains digunakan untuk memberikan afirmasi bahwa teori evolusi adalah materialisme berkedok sains serta sering dikaitkan dengan kejahatan perang, ideologi Marxis, dan sebagainya.⁴⁷ Bagaimana kejahatan perang yang terjadi sebelum teori Darwin muncul? Anggapan ini menarik untuk direnungkan dan

⁴⁶ T. Jacob, "Evolusi adalah Cara Tuhan Bekerja," *Relief Journal of Religious Issues; Agama dan Sains*, Vol. I: 01, 2003, hlm. 119.

⁴⁷ Harun Yahya, *Keruntuhan*, hlm. 1-6.

ditinjau kembali, karena pada dasarnya sejak zaman bermula perilaku yang ada dalam diri manusia, kejahatan yang terjadi dalam peperangan sudah menjadi kodrat manusia yang memiliki dua sisi berbeda, baik dan buruk, mulia atau bahkan jahat.

Sesuatu yang keliru apabila teori evolusi dijadikan landasan hidup atau bahkan menjadi ajaran yang setara dengan agama. Permasalahan yang krusial dari teori evolusi relevansinya dalam konteks agama adalah anggapan bahwa teori evolusi sebagai ajaran ateis. Selain itu, teori yang mengajukan konsep “kebetulan”, telah dianggap menihilkan Tuhan. Bagaimana interpretasi “kebetulan” dari sudut pandang lain dalam agama? Teuku Jacob mengemukakan istilah kebetulan dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya adalah takdir.⁴⁸

Bagi para pembaca karya Harun Yahya, barangkali akan membenarkan bahwa teori evolusi benar-benar telah runtuh. Salah satu karyanya yang memaparkan keruntuhan teori evolusi adalah “Runtuhnya Teori Evolusi dalam 20 Pertanyaan”, misalnya runtuhnya teori evolusi telah membuktikan kebenaran penciptaan.⁴⁹ Meskipun demikian, bukan berarti bahwa kreasionisme dan teori evolusi sudah tidak perlu lagi dikaji secara ilmiah.

Ada beberapa hal yang sampai saat ini menjadi salah satu polemik antara kreasionisme dan evolusi, sebagai contoh, spesiasi, mutasi, maupun transisi makhluk hidup. Teori evolusi mencontohkan salah satu mekanisme munculnya spesies baru pada Camar di Siberia Timur yang terjadi melalui sistem reproduksi dari masing-masing subspecies berbeda dapat memperlihatkan bagaimana spesies baru muncul melalui akumulasi dari perubahan kecil.⁵⁰

Benarkah transisi makhluk hidup ada atau tidak ada sama sekali? Pertanyaan tersebut sering dijawab “tidak”, dengan alasan bahwa sampai saat ini tidak seorang pun melihat adanya manusia atau makhluk hidup sedang mengalami transisi. Amphibi adalah hewan yang dapat hidup di air dan daratan. Dalam masa perkembangannya sejak dia air, amphibi menggunakan organ pernafasan insang dan setelah dewasa tidak lagi dengan insang tetapi paru-paru. Proses ini merupakan bukti

⁴⁸ T. Jacob, “Evolusi”, hlm. 119.

⁴⁹ Harun Yahya, *Runtuhnya Teori Evolusi dalam 20 Pertanyaan*, terj: Aryani, (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), hlm. 11.

⁵⁰ Linda Gamlin, *Evolusi*, terj: Zamira Lubis, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm. 40.

evolusi ataukah kreasi? Fakta-fakta di atas maupun fakta lainnya, tentu masih akan terus diperdebatkan oleh kreasionisme dan teori evolusi yang saling bertolak belakang.

Begitu banyak fakta-fakta kehidupan telah diklaim oleh Harun Yahya sebagai fakta kreasionisme, dimana proses yang ada dalam kehidupan ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan evolusi. Meskipun gagasan kreasionisme menurut Harun Yahya telah dianggapnya mampu meruntuhkan teori evolusi, tetapi saat ini teori evolusi masih menjadi kajian yang berkelanjutan.

Menyinggung persoalan runtuh atau tidaknya teori evolusi, tidak terlepas dari fakta atau bukti-bukti baik yang mendukung maupun yang menolak keberadaan teori evolusi. Munculnya kreasionisme Harun Yahya memang telah memberi gambaran tentang runtuhnya teori evolusi (menurut perspektifnya). Pendapat lain yang juga mengkritik teori evolusi datang dari berbagai pemikir muslim lainnya, seperti Seyyed Hussein Nasr yang mengatakan bahwa sampai saat ini sama sekali belum terjadi keberhasilan eksperimen laboratorium untuk meneliti perubahan dari satu spesies ke spesies lain. Lebih jauh ia juga mengatakan bahwa ternyata terdapat spesies-spesies yang terus hidup sejak zaman geologi pertama yang sama sekali tidak berevolusi. Tumbuhan dan binatang yang sama juga masih akan lahir, layu dan mati atau punah.⁵¹

Evolusi yang terjadi pada dunia hewan termasuk manusia juga telah memunculkan kontradiksi dengan konsep umum penciptaan yang ada dalam Kitab Suci. Menurut Maurice Bucaille, konsep umum tentang penciptaan dalam Kitab Suci tidak bertentangan dengan data ilmiah. Ia mengemukakan bahwa kajian tentang evolusi pada dunia hewan terutama manusia sebenarnya menyangkut kesenjangan di dalam pengetahuan manusia itu sendiri. Melalui riset yang mengkaji tentang hal ini sebaiknya para ilmuwan melakukan hipotesis dan penelitian terpisah antara dunia hewan dengan manusia. Ini perlu dilakukan dengan tujuan untuk menghargai data-data penelitian dan menghindari kesesatan yang mungkin dapat ditimbulkan oleh hipotesis yang belum terjawab kebenarannya secara pasti. Pandangan ini membedakan cara pandangannya dengan Harun Yahya maupun kritikus lainnya dalam

⁵¹ Seyyed Hussein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, terj: Ali Nur Zaman, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), hlm. 151-152.

mensikapi tentang konsep evolusi makhluk hidup. Maurice berpendapat bahwa evolusi benar-benar terjadi pada dunia hewan yang terbukti oleh adanya *phyla* utama yang di dalamnya menjelaskan ciri-ciri yang terkandung dalam diri seluruh keturunannya. Dalam evolusi kelompok-kelompok tersebut memiliki tahapan-tahapan perubahan, penambahan secara terus menerus, ada yang bertahan hidup atau mati dan punah. Metode ilmiah yang mendalam untuk mengkaji evolusi adalah kajian tingkat sel dan terutama pada gen.⁵²

Pro dan kontra terhadap kreasionisme dan teori evolusi sebenarnya menjelaskan bahwa kedua konsep tersebut belum ada yang dapat dijadikan alternatif teori yang paling tepat dalam menjelaskan tentang fenomena kehidupan. Teori manakah yang benar-benar dapat eksis atau telah runtuh pun belum bisa dipastikan. Anggaphlah kedua teori tersebut adalah kajian sains yang penting untuk kemajuan dan perkembangan sains itu sendiri. Jika keduanya adalah kajian sains, tentu keduanya juga tidak terlepas dari metode sains atau metode ilmiah yang dipergunakan dalam menjelaskan teorinya. Metode ilmiah sebagai metode sains berupa eksperimentasi, observasi dan pengulangan obyek-obyek kajian sains. Penggunaan metode ilmiah dalam kreasionisme maupun teori evolusi juga masih perlu dikaji lebih lanjut untuk dapat dipertanggung jawabkan kebenaran ilmiahnya.

Perdebatan menyangkut metode ilmiah kreasionisme dan teori evolusi masih terjadi. Menurut Gould sebagaimana dikutip oleh Winkie Pratney, mengatakan bahwa kreasionisme bukanlah sains menurut definisi sains universal masa kini. Upaya kreasionisme untuk meruntuhkan teori sains tidak membuat program kritik tersebut bersifat sains dan sanggahan sains yang menentang evolusi tidak otomatis menjadi sanggahan sains yang mendukung kreasionisme. Demikian juga komentar Stanley Weinberg tentang metode kutipan-kutipan selektif yang dikakukan oleh para kreasionis. Para krasionis termasuk Harun Yahya menggunakan kutipan-kutipan selektif dari sumber evolusionis kemudian ditelaah sedemikian rupa sehingga terbentuk argumen untuk menyanggah teori evolusi.⁵³ Ada juga yang meragukan kreasionisme

⁵² Maurice Bucaille, *Asal-usul Manusia Menurut Bibel Al-Qur'an Sains*, terj: Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 239-240.

⁵³ Winkie Pratney, "Penciptaan atau Evolusi", lihat <http://www.propheticresources.web.id/YPPM-Homepage/Pondasi/Guiding Light/Artikel/Winkie-Pratney/Penciptaan atau Evolusi%201.htm>, akses 30 januari 2004.

sebagai sains karena kreasionisme tidak didukung oleh beberapa observasi ilmiah dan secara prinsip kreasionisme bukan hasil observasi ilmiah sebagaimana yang dilakukan oleh sains pada umumnya.⁵⁴

Pandangan komparatif atas metode ilmiah kreasionisme di atas tidak melunturkan gagasan kreasionisme Harun Yahya, karena menurut Harun Yahya teori evolusi telah semakin tersudut oleh kemajuan penemuan sains modern. Ia juga menyatakan bahwa proses penciptaan oleh Allah sama sekali tidak mendukung teori evolusi dan tidak ada bukti ilmiah yang meyakinkan tentang evolusi makhluk hidup. Apabila kaum muslim bersikap mendukung teori evolusi berarti mereka telah membantu teori evolusi yang berfilsafat materialis. Menurutnya, setelah mereka tahu tentang materialisme teori evolusi, seharusnya mereka menarik kembali dukungannya terhadap teori evolusi.⁵⁵

Kajian evolusi makhluk hidup adalah kajian yang materialistik (obyek yang dikaji berupa materi, aspeknya antara lain anatomi, morfologi, molekuler, fosil dan sebagainya). Namun, bukan berarti bahwa teori evolusi merupakan kajian sains yang ateistik, tetapi justru sebaliknya. Pada dasarnya justru kajian sains ini adalah dalam rangka untuk lebih mendekatkan diri pada Allah melalui materi-materi ciptaan-Nya atau sunatullah. Keimanan dan ketaqwaan pada Allah-lah yang seharusnya dijadikan sebagai landasan dan petunjuk dalam kajian materialistik ini, sehingga tidak mengarahkan pada materialisme yang menihilkan Tuhan. Selain obyektifitas kajian sains sebagai salah satu sasaran ilmiahnya, di dalamnya juga menyertakan aspek penalaran yang tidak mungkin terbatas dari sisi akal dan rasionalitas saja tetapi ada keyakinan yang bersifat supernatural.

Obyektifitas sains terkadang dianggap mengesampingkan sisi manusia sebagai makhluk beragama (Islam). Seharusnya hal itu bukan menjadi tujuan para ilmuwan. Sebagai pencari ilmu, seharusnya tidak terjebak dalam polemik pada problematika sains teistik dan ateistik. Sebenarnya polemik kreasionisme dan teori evolusi dalam konteks hubungan sains dan agama semacam ini dapat dieliminir jika semua pihak tidak keliru dalam mengaplikasikan pandangan dan pemahaman-

⁵⁴ Raven and Johnson., *Understanding Biology*, (USA: Times Mirror/ Mosby College Publishing, 1988), hlm. 28.

⁵⁵ Harun Yahya, "Mengapa Sebagian Muslim Mendukung Teori Evolusi?", lihat <http://www.harunyahya.com/indo/buku/darwinisme01.htm>, akses 5 maret 2004.

nya tentang agama dan Kitab Suci dengan hipotesis maupun riset sains. Kitab Suci Al-Qur'an seharusnya dijadikan sebagai sumber kebenaran atas segala kebenaran *sunatullah*. Al-Qur'an seharusnya tidak difungsikan untuk mendistorsi temuan-temuan sains. Pola pikir ilmuwan maupun agamawan yang berupaya mengkomparasikan teori sains buatan manusia dengan Al-Qur'an sebagai wahyu Allah dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam penafsirannya, sehingga dapat membahayakan hubungan sains dan agama itu sendiri.

E. Penutup

Upaya Harun Yahya untuk mempublikasikan gagasan penciptaan terpisah telah tersebar ke seluruh dunia. Ideologinya tentang kekuasaan Allah sebagai Sang Pencipta yang telah menciptakan alam semesta dan isinya adalah keyakinan fundamental untuk menjelaskan bahwa makhluk hidup diciptakan Allah tanpa evolusi. Hal itu dilakukan untuk meyakinkan masyarakat tentang kebenaran penciptaan terpisah.

Harun Yahya menggunakan metode ilmiah dari hasil riset ilmuwan terkemuka (bukan penelitian sendiri), bahkan sebagian kutipannya adalah dari evolusionis. Kutipan-kutipan hasil riset para ilmuwan tentang kajian asal-usul kehidupan merupakan ciri khas dari metode analisis dalam karya-karyanya. Temuan-temuan sains tersebut dikutip dan dianalisis sedemikian rupa sehingga agar dapat dikaji secara sistematis dalam perspektif kreasionisme.

Untuk memperkuat gagasan kreasionismenya, Harun Yahya banyak mengutip hasil eksperimen dari para ahli paleontologi, biologi molekuler, fisika (pada Hukum II Termodinamika) bahkan astronomi dan eksperimen lainnya, dengan tujuan untuk menunjukkan fakta penciptaan versi Harun Yahya. *Separated Creation Theory* (teori penciptaan terpisah) merupakan konsep yang benar untuk menjelaskan fenomena kehidupan. Ledakan Kambrium adalah suatu bukti bahwa telah banyak spesies makhluk hidup diciptakan secara terpisah dan dalam waktu bersamaan. Harun Yahya juga mengungkapkan bahwa lapisan yang ada pada periode *Cambrian* adalah lapisan bumi tertua.

Harun Yahya menyatakan bahwa makhluk hidup tidak tercipta secara kebetulan tetapi sengaja diciptakan oleh Allah. Seleksi alam dan mutasi sebagai mekanisme evolusi yang berlaku di alam tidak pernah menghasilkan spesies baru dan hanya akan merugikan makhluk hidup

itu sendiri. Kerumitan struktur DNA dan kesempurnaan makhluk hidup merupakan bukti bahwa makhluk hidup telah diciptakan dalam bentuk yang sempurna. Catatan fosil tidak menunjukkan adanya bentuk transisional dan menunjukkan bahwa makhluk hidup tidak pernah mengalami evolusi, misalnya, tidak ada bentuk peralihan ikan menjadi amfibi dan reptil maupun bentuk peralihan makhluk hidup lainnya. Keanekaragaman makhluk hidup adalah bukti penciptaan terpisah. Setiap jenis makhluk hidup tidak berkerabat dan tidak diturunkan dari satu moyang tetapi masing-masing merupakan suatu hasil dari penciptaan terpisah.

Pandangan Harun Yahya tersebut berbeda dengan teori evolusi. Menurut teori evolusi, lapisan Kambrium ternyata bukan lapisan bumi tertua. Beberapa organisme-organisme kompleks, sebagaimana yang dikatakan oleh Harun Yahya ternyata belum ditemukan pada periode *Cambrian*. Spesies-spesies makhluk hidup yang lebih maju dan kompleks baru ditemukan pada periode setelah *Cambrian*, termasuk vertebrata maupun mamalia yang antara lain ditemukan pada periode yang lebih muda dari *Cambrian* yaitu pada periode *Paleocene*.

Harun Yahya mengatakan bahwa asal-usul makhluk hidup atau spesies muncul secara terpisah tanpa percabangan dari spesies sebelumnya. Argumen tersebut bertentangan dengan versi teori evolusi. Percabangan spesies (spesiasi) sebagai mekanisme evolusi, dapat terjadi karena adanya seleksi alam dan mutasi. Kerumitan dan kesempurnaan struktur makhluk hidup secara biologis bukan berarti bahwa makhluk hidup dapat mempertahankan eksistensinya, karena spesies dapat mengalami kepunahan. Meskipun beberapa fosil yang ditemukan ada yang terbukti sebagai kekeliruan teori evolusi, tetapi bukti paleontologi masih tetap menjadi salah satu bukti penting evolusi. Keanekaragaman spesies menurut Harun Yahya yang tidak dijelaskan dari pola distribusi atau biogeografi masih pertimbangan dari beberapa pokok kreasiannya. Menurut teori evolusi, pola penyebaran biogeografi sangat penting untuk menjelaskan tentang sejarah keberadaan makhluk hidup. Pola biogeografi menurut evolusi membuktikan bahwa makhluk hidup telah berevolusi melalui perubahan dan perkembangan spesies yang dapat dipengaruhi oleh kondisi geografiknya.

Kreasionisme Harun Yahya dengan teori evolusi adalah dua konsep penciptaan yang masih harus diukur dari kemampuannya menjelaskan fakta-fakta yang ada secara ilmiah, yaitu dengan metode

ilmiah atas kajian-kajian sains yang materialistik. Sebagian besar ilmuwan maupun masyarakat pada umumnya memang membenarkan adanya penciptaan terpisah. Namun demikian, bukan berarti bahwa upaya kreasionisme Islam Harun Yahya sepenuhnya telah meruntuhkan teori evolusi. Kajian kreasionismenya juga tidak terlepas dari obyek kajian yang sama dengan obyek kajian sains modern yaitu materi. Meskipun obyek kajian sains modern adalah materi, tetapi bagi Harun Yahya materi adalah ilusi karena menurut Harun Yahya, yang nyata adalah Allah yang meliputi segalanya.

Upaya mensinergikan agama dan sains merupakan tindakan yang mulia. Agama dan sains yang memiliki dimensi berbeda adalah dua bidang ilmu yang tidak selalu harus diintegrasikan, karena ada kemungkinan keduanya akan mengarah pada "konflik". Independensi dan telaah kritis atas sains, terutama teori asal-usul makhluk hidup harus dikaji dan dipahami secara obyektif, ilmiah dan proporsional, sehingga tidak menyesatkan pola pikir masyarakat. Pemahaman dan cara pandang seseorang terhadap suatu teori sains yang berkaitan dengan agama juga dapat berpengaruh pada hubungan agama dan sains.

DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, M., M. Hickman, M. L. Johnson and M. Thain , *Kamus Biologi*, Jakarta, Erlangga, 1997.
- Alcock, John, Robert Colwell, Eugene Kozlof, William Porson and Samuel Sweet, *Biology Concepts and Applications*, California: Wadsword Inc, 1990.
- Andya Primanda, "Mempertimbangkan Teori Harun Yahya," lihat <http://redrival.com/evolusi/teori-hy.pdf>, akses 5 Maret 2004.
- Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Arahman Ma'mun, "Harun Yahya: Berdakwah Melawan Temuan Ilmiah", dalam <http://www.Panjimas.com/mei/induk.htm>, akses 23 Januari 2004.
- Bakar, Osman, *Evolusi Rubani: Kritik Perenialis Atas Teori Darwin*, terj: Eva Y Nukman, Bandung: Mizan, 1996.
- Barbour, Ian G., *Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama*, terj: ER. Muhammad, Bandung: Mizan, 2002.
- BBC Online, "Evolusi Mamalia Mulai Terkuak," lihat *Surat Kabar Harian Republika*, edisi Ahad, 4 April 2004.
- Bucaille, Maurice, *Asal-usul Manusia Menurut Bibel Al-Qur'an Sains*, terj: Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1994.
- Darwin, Charles, *The Origin of Spesies*, terj: Tim Pusat Penerjemah Universitas Nasional, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Semarang: CV. Al-Waah, 1993.
- Editorial, Tuhan, Agama dan Sains, *Relief journal of Religious Issues: Agama dan Sains*, Vol. I: 01, 2003.
- Gamlin, Linda, *Evolusi*, terj: Zamira Lubis, Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Hermansyah Hsb., "Mencari Ruang untuk Tuhan: Dialog Agama dengan Teori Evolusi", *Relief Journal of Religious Issues: Agama dan Sains*, Vol. I: 01, 2003.
- Jurij Injakin/Swestija, "Neraka Radioaktif Chernobil Belum Pudar", lihat *Majalah Intisari*, edisi April 1991.
- Raven, Peter. H. and George B. Johnson., *Understanding Biology*, USA: Times Mirror/ Mosby College Publishing, 1988.
- Ridley, Mark, *Masalah-masalah Evolusi*, terj: Ahmad Fedyani S, Jakarta: UI Press, 1991.

- Seyyed Hussein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, terj: Ali Nur Zaman, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- T. Jacob, "Evolusi adalah Cara Tuhan Bekerja," *Relief Journal of Religious Issues; Agama dan Sains*, Vol. I: 01, 2003.
- T. Jacob, "Evolusi adalah Cara Tuhan bekerja", *Relief Journal of Religious Issues: Agama dan Sains*, Vol. I: 01, 2003.
- Tabel Sejarah Bumi dan Kehidupan lihat Stephen C Stearns, *Evolution: an introduction*, New York: Oxford University Press, 2000.
- Tim Penulis Rosda dan Jalaluddin Rakhmat (pengantar), *Kamus Filsafat*, Bandung: P. T. Remaja Rosda Karya, 1995.
- Wallace, Robert A., *Biology: The Science of Life*, USA: Harpes Collius College Publisher, 1996.
- Winkie Pratney, "Penciptaan atau Evolusi", lihat <http://www.propheticresources.web.id/YPPM-Homepage/Pondasi/Guiding Light/Artikel/Winkie-Pratney/Penciptaan atau Evolusi%201.htm>, akses 30 januari 2004.
- Yahya, Harun, "Mengapa Sebagian Muslim Mendukung Teori Evolusi?", lihat <http://www.harunyahya.com/indo/buku/darwinisme01.htm>, akses 5 maret 2004.
- _____, "Mengapa Sebagian Muslim Mendukung Teori Evolusi?", lihat <http://www.harunyahya.com/indo/buku/darwinisme01.htm>, akses 5 maret 2004.
- _____, *Keruntuhan Teori Evolusi*, terj: Catur Sriherwanto, dkk., Bandung: Dzikra, 2001.
- _____, *Runtuhnya Teori Evolusi dalam 20 Pertanyaan*, terj: Aryani, Surabaya: Risalah Gusti, 2003.
- _____, *Menyibak Tabir Evolusi*, terj: Efendi dkk, Jakarta, Global Cipta Publishing, 2002.

Biodata:

Muqowim, dosen UIN Sunan Kalijaga

Syarif Hidayat lahir di Wonosobo pada tanggal 25 April 1980.

Menyelesaikan pendidikan Strata Satu pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Tadris Pendidikan Biologi UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2004.